

Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film "12 Cerita Glen Anggara"

Roland Barthes Semiotic Study In Film "12 Stories Of Glen Anggara"

Juwindah¹, Yusmah², Nurlaelah³, Rustam Efendy Rasyid⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

indahjuwindah1@gmail.com¹, yusmah.umsrappang@gmail.com²,
nurlaelah.pps13@gmail.com³, vandyv93@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 29 April 2025

Direvisi: 24 Mei 2025

Disetujui: 30 Mei 2025

Kata Kunci

Semiotika; Roland Barthes; 12 Cerita Glen Anggara

Keywords

Semiotics; Roland Barthes; 12 Glen Anggara Stories

ABSTRAK

Film "12 Cerita Glen Anggara" menceritakan tentang Glen Anggara yang bertemu dengan Shena, seorang gadis yang memiliki 12 daftar keinginan yang ingin dicapai sebelum penyakit yang diderita Shena semakin parah. Tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisis pemaknaan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film "12 Cerita Glen Anggara" karya Luluk HF. Film ini dipilih karena menyuguhkan beragam nilai kehidupan yang tersembunyi di balik narasi remaja dan kisah romansa, seperti nilai kekeluargaan, persahabatan, serta kepedulian sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari tuturan dan adegan dalam film "12 Cerita Glen Anggara" yang dianalisis menggunakan tiga lapisan pemaknaan Barthes: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional/budaya), dan mitos (makna ideologis). Sumber data penelitian ini berasal dari film 12 Cerita Glen Anggara yang ditayangkan pada aplikasi *netflix* sejak tanggal 23 Januari 2023. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan beberapa data berupa tuturan dan adegan yang masing-masing memuat pemaknaan mendalam yang mencerminkan pandangan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa film *12 Cerita Glen Anggara* tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga sarat makna simbolik yang layak dikaji secara semiotik untuk memahami pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan kepada penonton.

Abstract

The movie "12 Stories of Glen Anggara" tells the story of Glen Anggara who meets Shena, a girl who has 12 wish lists to achieve before Shena's illness gets worse. The purpose of this study is to analyze the semiotic meaning of Roland Barthes which includes the meaning of denotation, connotation, and myth contained in the film "12 Stories of Glen Anggara" by Luluk HF. This movie was chosen because it presents a variety of life values hidden behind teenage narratives and romance stories, such as family values, friendship, and social care. The approach used in this research is descriptive qualitative type. Data were obtained from speech and scenes in the film "12 Stories of Glen Anggara" which were analyzed using Barthes' three layers of meaning: denotative (literal meaning), connotative (emotional/cultural meaning), and mythical (ideological meaning). The data source of this research comes from the movie 12 Stories of Glen Anggara which was aired on the netflix application since

January 23, 2023. By using data collection techniques in the form of listening, recording, and documentation techniques. Data analysis techniques are done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found some data in the form of speech and scenes, each of which contains deep meaning that reflects the cultural views and social values of society. Through this research, it can be concluded that the movie *12 Stories* by Glen Anggara is not only an entertainment spectacle, but also full of symbolic meanings that deserve to be studied semiotically to understand the hidden messages that want to be conveyed to the audience.



Copyright © 2025 Juwindah, Yusmah, Nurlaelah, Rustam Efendy Rasyid

1. Pendahuluan

Istilah "film" mengacu pada karya seni hidup, yang berfungsi untuk menyampaikan hiburan, cerita, dan pesan yang mengandung makna tertentu kepada penonton. Film merupakan media yang inovatif untuk menyajikan peristiwa, musik, drama, komedi, dan berbagai teknologi lainnya kepada masyarakat luas (Riwu dkk, 2018). Keberagaman genre, durasi tayang, dan media penayangan menjadi aspek penting dalam perkembangan film saat ini (Putra dkk., 2022). Melalui penyusunan visual, alur cerita, dan karakteristik, film mampu membangkitkan emosi, imajinasi, serta membagikan pengalaman bagi penonton, dengan jenis film yang beragam saat ini, film remaja menjadi salah satu yang semakin populer dan digemari oleh penonton, terlihat dari meningkatnya jumlah film remaja yang dirilis belakangan ini, yang memiliki peminat bukan hanya anak muda, tapi juga orang dewasa, perkembangan film semakin pesat dengan mengadaptasi cerita novel yang menghadirkan berbagai genre di dalamnya mulai dari roman, misteri, hingga horor. Dengan demikian, film adalah sebuah karya

yang bersifat multidimensional dan kompleks (Azhari, 2018). Salah satu film remaja yang menarik untuk dikaji adalah "12 Cerita Glen Anggara" karya Luluk HF, yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini mengangkat tema-tema kehidupan remaja seperti persahabatan, cinta, keluarga, dan pencarian makna hidup. Cerita tokoh Shena yang memiliki daftar impian sebelum ajalnya tiba menjadi inti narasi yang sarat makna. Melalui tuturan dan adegan dalam film.

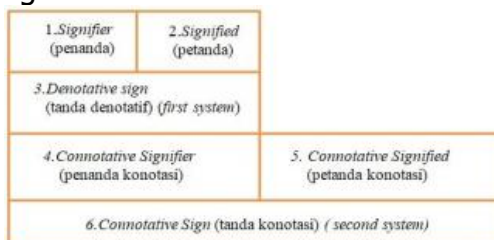
Berdasarkan uraian tersebut, untuk memahami isi dan makna yang tidak secara langsung terlihat dalam suatu film, diperlukan pendekatan semiotika yang mempelajari tanda-tanda. Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' dan *sema* yang berarti penafsiran tanda (Abdullah A, 2015: 30). Semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda (*sign*) yang berfungsi sebagai alat dalam produksi makna (Chaldun dkk, 2022). Tanda dalam semiotika dapat diartikan sebagai perangkat yang digunakan untuk memahami jalan kehidupan manusia dengan manusia lain (Khair dkk., 2023). Hal ini dapat dilihat dari tuturan, gambar, suara, objek,

hingga adegan yang memiliki arti tertentu bagi pihak yang menerima tanda tersebut (Ubaidillah dkk, 2024).

Awal mulanya, konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang menekankan pada interaksi penandaan dan petanda yang menghasilkan makna denotatif (Lavenia & Riman, 2017). Sedangkan Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, selain itu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Semiotika menurut Barthes bertujuan memahami bagaimana manusia memberi makna pada segala hal (Yusmah, 2021).

Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menjelaskan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda serta memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Kevinia dkk., 2024).

Dalam pembahasan mengenai hubungan penanda dan petanda Roland Barthes dikenal sebagai metode semiotika bertingkat, yakni denotasi, konotasi, dan mitos (Fatimah, 2019 : 49). Roland menggambarkan hubungan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan bentuk berikut:



Gambar 1. Bagun perluasan makna (Lustyantie2, 2012)

Pada bagan diatas dijelaskan, bahwa dalam teori semiotika Roland Barthes, proses pemaknaan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama melibatkan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif, yakni makna dasar yang mudah dipahami. Gabungan keduanya kemudian membentuk tanda baru yang menjadi penanda dalam tahap kedua, yaitu konotasi. Pada tahap ini, makna menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi. Barthes juga memperkenalkan konsep *metabahasa*, yaitu sistem tanda lanjutan yang muncul dari perluasan makna sebelumnya. Dengan demikian, semiotika Barthes terbagi menjadi dua tingkat: denotasi sebagai makna literal, dan konotasi sebagai makna simbolik yang sering disebut mitos dalam sistem tanda sosial dan budaya.

Pada penelitian sebelumnya mengenai semiotika Barthes, Hasana dkk. (2024) menganalisis kekerasan dalam film Doraemon melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika yang menyoroiti makna tersembunyi dalam adegan film, yang berfokus pada representasi kekerasan dalam film anak-anak. Adapun penelitian yang dilakukan Hidarti dkk (2020) yang menggunakan pendekatan semiotika Barthes pada poster film, fokus kajiannya terletak pada tanda-tanda visual dan verbal dalam media promosi film, dengan upaya menafsirkan tanda-tanda visual sebagai representasi makna.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini,

untuk menganalisis pemaknaan semiotika Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam tuturan dan adegan pada film "12 Cerita Glen Anggara". Dengan demikian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos dalam semiotika Roland Barthes pada film '12 Cerita Glen Anggara'?".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian secara sistematis. Pendekatan ini bersifat induktif, berfokus pada identifikasi dan penafsiran permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian berupa tuturan dan adegan dalam film *12 Cerita Glen Anggara* yang

bergenre drama dan berdurasi 1 jam 57 menit 54 detik, ditayangkan melalui platform Netflix.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak film secara cermat dan berulang, mencatat elemen penting, serta mengambil tangkapan layar adegan tertentu untuk memperkuat analisis. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014 : 11).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap film *12 Cerita Glen Anggara*, penelitian ini menemukan 33 data yang telah dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Tabel Hasil Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos

No	Data	Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	 <p>Data ini merujuk pada kata nenek moyang dalam ucapan "kalian pikir ini sekolah punya nenek moyang kalian?"</p>	Orang terdahulu atau leluhur	Sebagai sindiran kepada seseorang yang bertindak seolah-olah memiliki sesuatu secara pribadi.	Sebagai simbol hak turun-temurun yang diwariskan oleh para pendahulu.
2.	 <p>Data ini berupa "Yakin nggak mau? Gue</p>	Sebagai urutan angka satu hingga tiga.	Bermakna sebagai penegasan untuk mempercepat respons atau keputusan yang harus diambil	Ungkapan ini dimitoskan sebagai bentuk tekanan psikologis yang memaksa seseorang untuk segera bertindak atau menjawab sebelum waktu habis


	hitung sampai tiga, ya. Satu... dua... tiga.		seseorang	
3.	 <p>Ayah memberikan nasihat kepada Glen mengenai masa depannya</p>	Ayah memiliki makna denotatif sebagai kepala keluarga	Ayah sebagai pembimbing, pelindung, dan pemberi nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya.	Sosok ayah dimitoskan sebagai figur yang berwibawa dan bijaksana dalam keluarga, memperkuat pandangan tradisional bahwa seorang ayah memegang peran penting dalam membentuk kedewasaan, dan karakter anak-anaknya
4.	 <p>Kata "Rujak"</p>	Irisan berbagai macam buah segar.	Makanan khas yang biasanya disantap bersama teman atau keluarga, terutama saat momen santai dan akrab.	Rujak dimitoskan sebagai makanan khas ibu hamil yang ngidam, memperkuat anggapan budaya bahwa keinginan ibu hamil terhadap rujak adalah hal wajar dan bahkan menjadi ciri umum masa kehamilan
5.	 <p>Pada data ini glen terlihat berbaring di kasurnya dengan keadaan kamar yang sangat berantakan,</p>	Glen sedang bersantai di dalam kamar yang tidak rapi.	Kondisi kamar yang berantakan mencerminkan pemiliknya kurang peduli terhadap kebersihan dan keteraturan	Mengcerminan sikap acuh terhadap lingkungan, dan dianggap sebagai tanda bahwa pemiliknya jorok, pemalas, serta tidak teratur.
6.	 <p>Acha mencegah glen mengambil makanan dengan memukul tangannya</p>	Gerakan menyentuhkan tangan seseorang dengan keras atau cepat.	Bentuk peringatan atau larangan agar tidak sembarangan mengambil sesuatu yang bukan miliknya	Dalam pandangan masyarakat, sering dianggap sebagai bentuk larangan yang hanya dilakukan oleh orang terdekat seperti teman dekat atau anggota keluarga.
7.	 <p>Pada data ini Glen</p>	Sentuhan ringan di bahu dari arah belakang	Upaya untuk menghentikan langkah atau menarik perhatian seseorang secara langsung	Dalam pandangan masyarakat sering diasosiasikan dengan cara yang sopan namun tegas untuk meminta perhatian, dan umumnya dilakukan

		menepuk bahu papanya dari belakang	dan personal.	oleh seseorang yang memiliki hubungan cukup dekat dengan orang yang ditepuk.
8.		Papan peringatan berbentuk segitiga berwarna kuning yang terletak di samping seseorang yang sedang mengepel lantai	Sebuah tanda peringatan yang bertujuan untuk memberi tahu orang lain bahwa area tersebut sedang dibersihkan dan berpotensi licin atau berbahaya	Mitos yang terkandung dalam penanda ini adalah simbol dari tanggung jawab dan profesionalitas dalam menjaga kebersihan, serta pengingat bahwa kebersihan merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman.
		Pada data ini tampak seorang petugas kebersihan sedang mengepel lantai dengan alat pel lengkap dengan ember dan peringatan papan berbentuk segitiga berwarna kuning disampingnya.		
9.		Susunan makanan yang tertata dengan baik	Penyusunan yang rapi dan beragam jenis makanan mencerminkan kepedulian dan kehangatan, serta suasana nyaman serta kebersamaan keluarga	Hidangan tersebut menjadi representasi dari gambaran kehidupan ideal, harmonis, dan penuh kasih di mana rumah adalah tempat berlindung, berbagi, dan menunjukkan cinta lewat perhatian kecil seperti menyiapkan makanan.
		Pada data ini terdapat hidangan sosis, telur serta minuman teh yang tersusun rapi saat sarapan		
10.		Tindakan mengangkat gelas dan mengarahkannya kepada anaknya	Mencerminkan rasa bangga dan apresiasi terhadap usaha serta perubahan positif, sekaligus menunjukkan dukungan penuh dari sang ayah.	Mengangkat gelas dianggap sebagai simbol penerimaan dan keberhasilan atas pencapaian seseorang.
		Data ini menunjukkan ayah yang mengangkat gelas ke arah istri dan anaknya sambil berkata, "Ini harus dirayain, tos dulu dong."		

11.		<p>Glen memberi uang kepada anak kecil sebagai bentuk balas budi</p>	<p>Mencerminkan simbol terima kasih, penghargaan, serta balas budi dalam bentuk materi</p>	<p>Anak kecil dapat menjadi penolong yang tak terduga, dan uang menjadi simbol penghargaan dalam kehidupan sosial, yang bersifat materi</p>
12.		<p>Menyajikan teh manis hangat kepada tamu</p>	<p>Teh manis hangat memiliki makna keramahan, tindakan, serta bentuk penerimaan terhadap tamu yang datang.</p>	<p>Hal tersebut mencerminkan sosok tuan rumah yang ramah, yang sikap dan menghargai tamu dengan sopan.</p>
13.		<p>Bunga indah yang memiliki duri di batangnya</p>	<p>Menggambarkan seorang perempuan yang memiliki paras cantik, namun sulit untuk didekati, Wanita cantik tapi galak.</p>	<p>Mawar berduri sering dimitoskan sebagai simbol perempuan yang memikat, tapi dapat melukai siapa pun yang mencoba mendekatinya</p>
14.		<p>Pernyataan seseorang yang mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke bulan</p>	<p>Menunjukkan adanya keinginan besar, ambisi tinggi, atau harapan yang luar biasa</p>	<p>Menggambarkan impian besar yang sulit dicapai, tetapi tetap menjadi tekad untuk mencoba mewujudkannya.</p>
15.		<p>Menggaruk atau menyentuh bagian alis dengan jari tangan</p>	<p>Menandakan kebingungan, keraguan, cemas, atau berpikir.</p>	<p>Menggambarkan simbol kebingungan, keraguan, atau sebagai bentuk visual dari proses berpikir atau kegelisahan.</p>

gatal.				
16.	 <p>Data ini menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah Shena.</p>	<p>Aktivitas mengajar yang dilakukan Shena di ruang pribadinya</p>	<p>Kepedulian, tanggung jawab sosial, dan pengabdian pada lingkungan sekitar.</p>	<p>Tindakan ini memperkuat ide rumah sebagai pusat pendidikan non-formal, serta memperlihatkan konstruksi peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dan moral dalam komunitas.</p>
17.	 <p>pada data ini bunda glen memperbaiki dasi papa yang hendak pergi bekerja</p>	<p>Seorang istri yang membenarkan dasi suaminya.</p>	<p>Memiliki makna perhatian, kasih sayang, dan peran suportif istri terhadap suami.</p>	<p>Tindakan tersebut memperkuat konstruksi budaya mengenai perempuan sebagai penjaga kehangatan rumah dan relasi gender yang harmonis.</p>
18.	 <p>Pada data ini shena memberikan motivasi kepada anak-anak agar membersihkan lingkungan sekitar dengan menggunakan pembersih suara shena berteriak semangat sambil mengangkat tangannya.</p>	<p>menunjukkan ekspresi energik dan gestur komunikasi</p>	<p>mencerminkan antusiasme, semangat mendidik, serta hubungan yang aktif dan hangat dengan anak-anak</p>	<p>Tindakan ini memperkuat gambaran tentang sosok perempuan sebagai pendidik ideal penuh semangat, pengayom, dan mampu memengaruhi masa depan melalui pendidikan.</p>
19.	 <p>Pada data ini menunjukkan bahwa warga sedang bersama-sama membersihkan lingkungan sekitarnya.</p>	<p>Memperlihatkan aktivitas kebersihan yang dilakukan secara kolektif.</p>	<p>Tindakan ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggal.</p>	<p>Gambaran tentang jati diri bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan sebagai bentuk pengabdian terhadap komunitas.</p>

20.		<p>Glen memberikan tanaman secara langsung kepada masyarakat di sekitarnya.</p>	<p>Hal ini mencerminkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, kesadaran akan pentingnya udara bersih, serta tanggung jawab individu terhadap kelestarian alam.</p>	<p>Secara mitologis, adegan ini membentuk narasi masyarakat yang mencintai bumi dan percaya bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil di rumah masing-masing.</p>
21.		<p>Bunga dengan kelopak merah muda</p>	<p>Mawar pink menjadi simbol kelembutan, kasih sayang, dan cinta yang tidak penuh gairah namun penuh perhatian.</p>	<p>Bunga ini mewakili citra ideal cinta yang lembut dan feminin, serta menggambarkan bagaimana masyarakat menilai keindahan dan kasih dari sudut pandang yang halus.</p>
22.		<p>Glen yang memperkenalkan Shena sebagai pacarnya kepada orang tua.</p>	<p>Dimaknai sebagai keseriusan dan kepercayaan dalam hubungan, serta kesiapan Glen untuk membawa relasi mereka ke jenjang yang lebih serius.</p>	<p>Memiliki makna bahwa cinta sejati idealnya memperoleh restu dari keluarga, dan bahwa memperkenalkan pasangan kepada orang tua merupakan simbol kesiapan menuju tahap yang lebih serius, seperti pernikahan.</p>
23.		<p>Seseorang yang mengungkapkan kesesahan yang ia rasakan sebelum tidur</p>	<p>Kalimat ini mengandung makna ketidakpastian dan kecemasan terhadap masa depan, sekaligus refleksi mendalam tentang kefanaan hidup manusia.</p>	<p>Kalimat tersebut mencerminkan nilai budaya yang mengajarkan kesadaran akan keterbatasan hidup, pentingnya bersyukur waktu.</p>

24.		<p>Bagian awal kue yang dipotong atau dibagikan dalam sebuah acara.</p>	<p>Potongan ini menyiratkan perhatian khusus dan simbol kebahagiaan, keberuntungan, serta kehormatan bagi penerimanya.</p>	<p>Tradisi memberikan potongan kue pertama merefleksikan nilai budaya yang menganggapnya sebagai lambang keberuntungan, cinta, dan penghormatan.</p>
25.		<p>Gestur menangis sambil menutup mulut dengan tangan</p>	<p>Gestur ini menjadi simbol dari emosi yang begitu kuat namun harus ditahan, seperti rasa syok, ketidakpercayaan, atau ke tidak berdayaan.</p>	<p>Tindakan ini merepresentasikan nilai-nilai sosial yang mendorong individu untuk menyembunyikan kesedihan, agar tidak terlihat lemah atau membebani orang lain dengan emosinya.</p>
26.		<p>Seorang ibu yang menangis sambil memeluk erat anaknya ketika mengetahui kondisi penyakit anaknya memburuk</p>	<p>Tindakan ini melambangkan kasih sayang yang sangat dalam, ketakutan, dan perlindungan seorang ibu terhadap anaknya.</p>	<p>Adegan tersebut memperkuat ideologi budaya universal tentang cinta ibu yang tak terbatas serta pengorbanan tanpa pamrih dalam menghadapi penderitaan.</p>
<p>Pada data ini glen memberikan potongan kue ulang tahun pertama pada shena</p>				
<p>Pada data ini terlihat shena yang menangis menahan isakannya dengan menutup mulutnya menggunakan</p>				
<p>Pada data ini Shena dan ibunya berpelukan sambil menangis setelah Shena mengakui bahwa ia telah berbohong mengenai hasil pemeriksaan kesehatannya. Sebelumnya, Shena mengatakan bahwa kondisinya baik-baik saja, namun kenyataannya penyakit yang ia derita justru semakin memburuk.</p>				

27.		<p>Seseorang yang tidak memiliki kebebasan dan dikendalikan oleh orang lain.</p>	<p>Memiliki makna kehilangan kendali atas dirinya sendiri, seperti dalam percintaan, pekerjaan, atau uang, yang membuat seseorang dikendalikan.</p>	<p>Budak mencerminkan ideologi penindasan dan kepasrahan total, di mana seseorang tidak lagi bebas, melainkan tunduk pada orang lain bahkan kekuasaan.</p>	
<p>Data berfokus pada kata budak yang diucapkan saat terlibat perdebatan dengan Glen, dengan kesal Glen mengatakan "Jadi budaknya Shena?"</p>	28.		<p>Tindakan fisik berupa pelukan yang diberikan oleh teman-teman dekat Glen.</p>	<p>Dari pelukan tersebut mengandung makna dukungan emosional, penghiburan, dan simbol kebersamaan.</p>	<p>Adegan ini mencerminkan ideologi bahwa persahabatan sejati adalah bentuk kasih yang tulus dan setia, yang mampu menjadi sumber kekuatan di tengah cobaan hidup.</p>
<p>Pada data ini Glen merasa sangat sedih dan bingung setelah menerima kabar dari dokter bahwa kondisi penyakit Shena semakin memburuk, sahabat-sahabatnya yang sejak tadi mendengarkan penjelasan dokter langsung mendekat dan memeluk Glen.</p>	29.		<p>Prosesi pemandian calon pengantin dengan air kembang yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua.</p>	<p>Siraman menjadi simbol pembersihan diri secara lahir dan batin, serta momentum untuk menerima restu dan doa keluarga sebelum memasuki kehidupan baru</p>	<p>Mencerminkan bahwa pernikahan adalah peristiwa sakral yang perlu diawali dengan penyucian jiwa, keselarasan batin, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.</p>
<p>Pada data ini menunjukkan proses siraman yang dilakukan Shena sebelum akad nikah dimulai</p>					

30.		<p>Berupa gerakan memukul telapak tangan yang menghasilkan suara.</p>	<p>Menunjukkan apresiasi, dukungan, dan pengakuan terhadap seseorang atau suatu peristiwa.</p>	<p>Tepuk tangan menggambarkan nilai budaya yang memperkuat kebersamaan dan penghormatan sosial dalam masyarakat.</p>	
<p>Pada data ini iqbal yang bertuga sebagai MC mengarahkan tamu untuk bertepuk tangan setelah melihat calon pengantin memasuki tempat acara</p>	31.		<p>Tindakan fisik berupa melempar kelopak-kelopak bunga kepada calon pengantin</p>	<p>Ungkapan doa, restu, dan harapan kebahagiaan bagi pengantin, yang sekaligus menandai momen bahagia dan sakral.</p>	<p>Ritual ini merefleksikan kepercayaan budaya bahwa bunga membawa keberuntungan, penyucian, dan perlindungan dari hal-hal buruk dan menguatkan ikatan sosial dan spiritual keluarga.</p>
<p>Data ini memperlihatkan aha yang melemparkan kelopak-kelopak bungan kearah calon pengantin yang akan memasuki altar pernikahan</p>	32.		<p>Menunjukkan sentuhan fisik antara ibu dan anak.</p>	<p>Melambangkan kasih sayang, perlindungan, dan penghiburan yang mendalam.</p>	<p>Adegan ini mencerminkan nilai budaya yang menganggap ibu sebagai sosok pelindung utama dan sumber kekuatan emosional dalam keluarga.</p>
<p>Pada data ini terlihat ibu shena yang sedang menggengam tangan shena yang sedang terbaring lemah karena sakit</p>	33.		<p>Menggambarkan seseorang yang menangis sambil tersenyum.</p>	<p>Menunjukkan adanya perasaan yang beragam antara kesedihan dan kebahagiaan, sekaligus mencerminkan ketegaran</p>	<p>Adegan ini mengandung nilai budaya yang ,memiliki makna tetap tegar dan positif di tengah cobaan, sekaligus memperlihatkan kedewasaan emosional.</p>
<p>Pada data ini, Shena yang menyampaikan rasa terima kasihnya kepada ibu dan teman-</p>					

temannya meneteskan air mata di sertai dengan senyuman indahny.

dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *12 Cerita Glen Anggara*, yang selama ini dipersepsikan sebagai film bergenre romansa remaja, ternyata mengandung lapisan makna yang lebih kompleks. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa di balik narasi romantis, film ini juga memuat nilai-nilai kekeluargaan, persahabatan, dan kepedulian sosial. Penonton yang awalnya hanya menikmati aspek hiburannya, dapat diajak untuk memahami bagaimana bahasa visual dan tuturan tokoh memuat makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang mencerminkan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga sarana komunikasi budaya dan refleksi atas kondisi masyarakat.

Dari sisi kajian akademik, penelitian ini membantu memperluas cakupan penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam memahami film Indonesia, khususnya dalam mengkaji bagaimana simbol dan bahasa visual membentuk konstruksi makna yang berhubungan dengan budaya dan nilai-nilai sosial. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengajak siswa atau mahasiswa berpikir lebih kritis terhadap pesan dalam media, sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan

melalui film. Temuan ini juga dapat menjadi bahan pelengkap dalam pembelajaran analisis teks visual, semiotika, dan studi film dalam program pendidikan bahasa dan sastra.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan pemaknaan lebih mendalam terkait apa yang tidak dilihat langsung dalam tampilan visual atau naratif yang disajikan secara eksplisit. Melalui pendekatan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berhasil mengungkap 33 temuan yang menunjukkan bagaimana suatu adegan, simbol, ataupun tuturan memiliki makna yang lebih luas dari pada yang tampak di permukaan.

Temuan-temuan ini membuktikan bahwa sebuah karya tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, melainkan juga menyimpan makna tersembunyi yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotik.

Daftar Pustaka

- Abdullah A. (2015). *Filsafat Hermeneutik Dan Semiotik*.
- Azhari, N. H. (2018). Film Dokumenter Expository "Wakaf Cahaya" Dep Artment Dop (Director of Photography). *Kebudayaan, 022*, 1-47.

- Chaldun, U. I., & Bogor, K. (2022). *Analisis Semiotika Roland Barthes. 1(2)*.
- Fatimah. (2019). Semiotik. In Metzler *Lexikon Kunstwissenschaft*.
https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Hasanah, S. N. (2024). Kekerasan Dalam Film Anak (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Doraemon The Movie: Nobita Dan Legenda Raja Matahari). *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 7(2), 280–289.
<https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1297>
- Hindarti, A. C. (2020). Analisis Semiotika Poster Film "Pengabdian Setan" 2017. *Academia.Edu*.
- Kevinia, C., Putri Syahara, P. Sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia. *Commusty Journal Of Communication Studies And Society*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khair, M. H., Studi, P., Penyiaran, K., Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2023). *Makna Takdir Dalam Film Aku Tahu Kapan Kamu Mati*.
- Lavenia, S. R. Y., & Riman, K. (2017). *Pesan Sosial Dalam Film Uang Panai' (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Lustyantie2, N. (2012). *Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis 1*. 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). Dalam Buku Qualitative Data Analysis. In *Ceur Workshop Proceedings* (Vol. 1304, Pp. 89–92).
- Putra, A. D., Putri, A., Bramundita, C., Sitorus, J., & Komunikasi, I. (2022). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek "Har."6(2013)*, 14580–14588.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)*. 10(03), 212–223.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Agak Laen Produser Studio Imajinari. *Visart Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(1), 49–65.
- Yusmah. (2021). Sintaktik Pusaka Tradisional Keris Dalam Masyarakat Bugis: *Kajian Semiotika Budaya Yusmah Program Studi S3 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya*.